

**KETERAMPILAN SOSIAL: ANALISIS PERILAKU SISWA TERHADAP ORANG LAIN PADA SISWA KELAS 3 SD NEGERI 2 KEBUMEN****Diyani Ayu Karimizzah, Suhartono, Ratna Hidayah**Universitas Sebelas Maret  
diyaniayu19@student.uns.ac.id**Article History**

accepted 01/10/2020

approved 01/11/2020

published 01/12/2020

**Abstract**

*The challenge in this disruptive era is greater than the previous one, because digitalization and artificial intelligence are growing exponentially. Humans need social skills to sustain existence. A process for acquiring social skills is called socializing. Nowadays, socializing is happening frequently in the virtual world using artificial intelligence. The study aimed to describe the student's social skills to others and the strategy applied by the teachers and parents in fostering social skills. It was qualitative narrative approach. Data collection techniques were observation, interview, and questionnaires. The subjects were 22 students, parents, and class teacher of third grade of SDN 2 Kebumen. The results of this study indicate the quality of students behavior toward others that of helping, communicating and greeting to others, working in a team, and being empathy. It concludes that the student's social skills of the third grade and the way used to fostering student's social skills applied by teachers and parents worked well. The success is greatly influenced by the continuous wards, prayer, and adult supervision.*

**Keywords:** social skill, qualitative description

**Abstrak**

Tantangan pada era disrupsi ini lebih besar dari era sebelumnya, karena digitalisasi dan kecerdasan buatan berkembang sangat pesat. Manusia memerlukan keterampilan sosial untuk mempertahankan eksistensinya. Proses untuk mendapatkan keterampilan sosial disebut bersosialisasi yang saat ini lebih sering terjadi di dunia maya menggunakan kecerdasan buatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan sosial siswa pada aspek perilaku siswa terhadap orang lain dan strategi penanaman perilaku oleh guru dan orang tua siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data dengan wawancara, angket, dan observasi. Subjek penelitian ini adalah kelas III di SDN 2 Kebumen yang berjumlah 22 siswa, orangtua dan guru kelas III. Hasil penelitian ini menunjukkan ketercapaian perilaku siswa terhadap orang lain, yaitu menyapa, komunikasi, perilaku membantu, kemampuan bekerja dalam tim, dan empati. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut adalah keterampilan sosial siswa kelas 3 serta penanaman keterampilan sosial siswa oleh guru dan orang tua berhasil dilaksanakan oleh mayoritas siswa kelas 3. Keberhasilan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan, doa, dan pengawasan orang dewasa yang kontinu.

**Kata kunci:** keterampilan sosial, deskripsi kualitatif



Tantangan pada era disrupsi ini lebih besar dari era sebelumnya, karena digitalisasi dan kecerdasan buatan berkembang sangat pesat. Manusia yang hanya berbekal dengan kecerdasan kognitif tinggi tidak cukup untuk bisa bersaing dalam dunia kerja. Manusia memerlukan keterampilan sosial untuk mempertahankan eksistensinya. Keterampilan sosial adalah istilah bagi kemampuan untuk berhubungan dengan lingkungan sosial dengan tepat, kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta untuk mengerjakan tugas dengan baik dalam berbagai situasi sosial yang berbeda. Penelitian Masten & Coatworth dan beberapa ahli lainnya menyimpulkan bahwa mengembangkan keterampilan sosial siswa yang positif dapat membantu anak-anak berteman dan berhasil di sekolah (Gregoriadis, Grammatikopoulos, & Zachopoulos, 2013).

Proses untuk mendapatkan keterampilan sosial disebut bersosialisasi. Saat ini bersosialisasi lebih sering terjadi di dunia maya menggunakan kecerdasan buatan. Kecerdasan buatan memang mempermudah banyak pekerjaan manusia, tetapi dengan perspektif yang keliru manusia menjadi apatis, tak acuh, malas bersosialisasi di lingkungan nyata, dan lebih memiliki perilaku individual daripada sifat sosial. Perubahan perspektif siswa kearah teknologi akan berdampak panjang pada pembentukan sikap sosial mereka. Livingstone et al (Graafland, 2018) menyatakan penggunaan internet di kalangan anak-anak saat ini kian meningkat. Semakin banyak waktu yang dihabiskan anak-anak di internet semakin banyak mereka terancam secara digital, seperti penindasan di internet, seks dan konten berbahaya lain dari pengguna internet.

Anak-anak memerlukan arahan dari orang dewasa dalam bersosialisasi agar mendapatkan keterampilan sosial yang baik dan dapat meminimalisir dampak buruk dari bersosialisasi di dunia maya. Anak-anak akan memulai sosialisasi dari lingkungan keluarga kemudian lingkungan sekolah. Shepherd menyatakan fungsi keterampilan sosial di sekolah untuk melakukan hubungan sosial dengan guru dan teman, serta agar dapat menyesuaikan diri dengan aktivitas dan tuntutan pembelajaran (Suharmini, Purwandari, Mahabbati, & Purwanto, 2017). Seseorang yang memiliki keterampilan sosial dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan. Orang tersebut mampu menjadi pemimpin dan menjadi pelopor kebaikan, karena dia tidak hanya mementingkan kehidupan pribadi tetapi juga mementingkan lingkungan dan masyarakat.

Keterampilan sosial menurut Patrick dapat didefinisikan sebagai keterampilan yang digunakan orang untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang didasarkan pada norma-norma sosial masyarakat, perilaku yang dianggap normal, dapat diterima dan diharapkan dalam situasi sosial tertentu (Beheshtifari & Norozy, 2013). Senada dengan hal tersebut, Samaci mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kemampuan yang dibutuhkan untuk menjalin interaksi sosial dan untuk mampu beradaptasi terhadap harapan lingkungan. Keterampilan sosial tampak pada sikap dan perilaku keseharian, seperti kemampuan berkomunikasi, menyesuaikan diri, keterlibatan dalam kelompok, mengatasi masalah, dan mengembangkan potensi diri dalam konteks lingkungan (Suharmini dkk, 2017). Jadi, keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi untuk berhubungan dengan lingkungan sosial secara tepat dengan memperhatikan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan tersebut agar mampu beradaptasi terhadap harapan lingkungan.

Stephens (Zsolnai & Kasik, 2014) mengemukakan ada empat aspek yang terkait dengan keterampilan sosial anak, yaitu: a. *Interpersonal skills and behaviour* (yang meliputi sikap: *coping with conflict, attracting attention, greeting others, helping others, making conversation, organized play, positive attitude towards others*); b. *Self-related skills and behavior* (yang meliputi sikap: *accepting consequences, ethical behaviour, expressing feelings, positive attitude towards self, responsible behavior*); c. *Task-related skills and behavior* (yang meliputi sikap: *asking and answering questions, attentive behavior, classroom discussion, group activities, performing in front of other*); dan

*Environment-related skills and behavior* (yang meliputi sikap (*taking care of the environment, table manners, taking part in traffic*).

Pada penelitian ini peneliti akan fokus untuk membahas salah satu aspek keterampilan sosial, yaitu aspek *interpersonal skills and behavior* atau perilaku siswa terhadap orang lain, yang terdiri dari: manajemen konflik (melerai teman yang sedang berkelahi, menyelesaikan masalah dengan bijak, menerima dan mendengarkan masukan dari teman), komunikasi dan menyapa orang lain (berani bertanya dan menyampaikan pendapat, bersikap baik dan sopan kepada orang lain, melihat mata orang yang sedang berbicara dengannya, menyapa orang yang dikenal saat berpapasan, menggunakan kata maaf, tolong dan terimakasih), perilaku membantu (menolong teman yang kesulitan dan meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak membawa), kemampuan bekerja dalam tim (melakukan kerjasama dengan sesama anggota kelompok, mengerjakan tugas kelompok dengan kompak, bekerjasama dengan baik dalam kelompok, mau menerima hasil musyawarah walaupun tidak sesuai dengan keinginan, menerima kekalahan dan mengucapkan selamat kepada pemenang dalam permainan yang kompetitif), kepemimpinan (menunjukkan kepemimpinan dalam kelompok bermain, memiliki inisiatif untuk melakukan berbagai hal secara kelompok, mampu mengajak teman melakukan sesuatu, membujuk teman meninggalkan kebiasaan buruknya), dan empati (menenangkan teman yang sedang menangis dan menghargai kebutuhan atau keinginan orang lain). Adapun kriteria keberhasilan keterampilan sosial dalam persentase menurut Ngalim Purwanto sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Keberhasilan Keterampilan Sosial

No.	Kriteria	Persentase
1.	Sangat baik	86%-100%
2.	Baik	76%-85%
3.	Cukup	60%-75%
4.	Kurang	55%-59%
5.	Kurang sekali	≤ 54%

(Sumber: Rahayuningtyas, 2013: 63)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku anak terhadap orang lain. Hal tersebut penting karena keterampilan sosial bukanlah sebuah kemampuan alami yang dapat tumbuh berkembang dengan sendirinya, namun perilaku yang dipelajari. Pelatihan keterampilan sosial menurut Spence (Witarso & Utoyo, 2018) melibatkan intervensi yang memungkinkan orang untuk mendapatkan perilaku dasar yang memadai yang memiliki dampak kuat pada orang lain dan meningkatkan kemungkinan hasil keberhasilan dari situasi sosial. Keterampilan sosial harus dilatih agar dapat berkembang secara optimal. Carledge dan Milburn (Widyastuti, 2011) menyatakan untuk menumbuhkan keterampilan sosial diperlukan pelatihan dasar keterampilan berupa petunjuk, pelaksanaan keterampilan, dan penerapan. Sejalan dengan hal tersebut Maryani (2011) menjelaskan cara untuk mendapatkan keterampilan sosial, yaitu dengan proses pembelajaran, pelatihan, dan penilaian berbasis portofolio atau kinerja. Berdasarkan teori tersebut, maka indikator cara menanamkan perilaku siswa terhadap orang lain oleh guru dan orang tua dalam penelitian ini adalah pemberian petunjuk, pelatihan atau pelaksanaan keterampilan dan penilaian.

Uji angket awal yang dilakukan peneliti pada siswa kelas 3 di SDN 1 Kebumen, SDN 2 Kebumen, SDN 1 Adikarso, SDN Kedungwaru, dan SDN 2 Karangembang Alian menunjukkan bahwa siswa SDN 2 Kebumen memiliki keterampilan sosial paling baik pada aspek perilaku siswa terhadap orang lain, sehingga peneliti memilih SDN 2 Kebumen sebagai tempat penelitian. Berdasarkan teori dan realita yang ada peneliti merumuskan masalah bagaimana perilaku siswa kelas 3 SDN 2 Kebumen terhadap orang lain dan bagaimana strategi guru dan orang tua dalam menanamkan perilaku terhadap orang lain pada siswa kelas 3 SDN 2 Kebumen. Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan perilaku siswa kelas 3 terhadap orang lain serta cara guru dan orang tua dalam menanamkan perilaku tersebut. Subjek penelitian ini adalah kelas 3 di SDN 2 Kebumen yang berjumlah 22 siswa, orang tua dan guru kelas 3.

### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penyajian hasil penelitian kualitatif adalah mengembangkan deskripsi dan pokok data yang memiliki banyak perspektif dari para partisipan dan deskripsi mendalam dari peristiwa atau individu (informan) (Creswell, 2014: 254). Data dari penelitian ini berupa narasi dari hasil observasi, wawancara, dan angket mengenai perilaku siswa terhadap orang lain dan sumber data dari penelitian ini berasal dari siswa kelas 3 SDN 2 Kebumen, guru, dan orang tua siswa kelas 3. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara via *whatsApp*, dan angket via *google form*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2016: 405-412) meliputi reduksi data (menyaring data), penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari angket wali siswa, observasi, serta wawancara kepada guru dan orang tua siswa kelas 3 dianalisis untuk mendeskripsikan keterampilan sosial aspek perilaku siswa terhadap orang lain yang meliputi manajemen konflik, komunikasi, perilaku membantu, kemampuan bekerja dalam tim, kepemimpinan, dan empati. Data hasil angket dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2. Perilaku terhadap Orang Lain

No	Jumlah Responden	Butir Pernyataan Angket	Persentase	Kriteria
1.	22	Melerai teman yang sedang berkelahi	90%	Sangat baik
2.	22	Menyelesaikan masalah dengan bijak, tidak mudah marah, dan berkelahi	51%	Kurang sekali
3.	22	Menerima dan mendengar masukan dari teman	100%	Sangat baik
4.	22	Berani bertanya dan menyampaikan pendapat	100%	Sangat baik
5.	22	Bersikap baik dan sopan kepada orang lain	100%	Sangat baik
6.	22	Melihat mata orang yang sedang berbicara dengannya	100%	Sangat baik
7.	22	Menyapa orang yang dikenal saat berpapasan	100%	Sangat baik
8.	22	Menggunakan kata maaf, tolong, dan terima kasih	100%	Sangat baik
9.	22	Menolong teman yang kesulitan	100%	Sangat baik
10.	22	Meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak membawa	100%	Sangat baik
11.	22	Melakukan kerjasama dengan sesama anggota kelompok	100%	Sangat baik
12.	22	Mengerjakan tugas kelompok dengan kompak	100%	Sangat baik
13.	22	Bekerjasama dengan baik dalam kelompok	100%	Sangat baik
14.	22	Mau menerima hasil musyawarah walaupun tidak sesuai dengan keinginan	100%	Sangat baik

15.	22	Menerima kekalahan dan mengucapkan selamat kepada pemenang dalam permainan yang kompetitif	100%	Sangat baik
16.	22	Menunjukkan kepemimpinan dalam kelompok	71%	Cukup
17.	22	Memiliki inisiatif untuk melakukan berbagai hal secara kelompok	76%	Baik
18.	22	Mampu mengajak teman melakukan sesuatu	78%	Baik
19.	22	Membujuk teman meninggalkan kebiasaan buruknya	82%	Baik
20.	22	Menenangkan teman yang sedang menangis	100%	Sangat baik
21.	22	Menghargai kebutuhan atau keinginan orang lain	100%	Sangat baik
Rata-rata			92,76%	Sangat baik

Pada penelitian interpersonal skills and behavior adalah aspek perilaku siswa terhadap orang lain. Kesuksesan perilaku ini dapat ditinjau dari ketercapaian masing-masing indikator yang diamati dalam bentuk perilaku. Indikator pertama adalah manajemen konflik, menurut Stephen (Zsolnai & Kasik, 2014: 54) ketercapaian indikator ini adalah siswa mengungkapkan kemarahan dengan kata-kata dan tidak agresif. Dalam perilaku manajemen konflik saat siswa marah, kebanyakan siswa memilih diam dan beberapa mengungkapkan amarahnya dengan kata-kata namun tidak agresif, siswa juga sudah bisa meleraikan temannya yang berkelahi, serta menerima dan mendengarkan masukan dari teman. Namun, siswa belum bisa menyelesaikan masalah dengan bijak dan terkadang beberapa siswa laki-laki masih mudah marah dan berkelahi dengan temannya.

Indikator kedua adalah komunikasi dan menyapa orang lain, sesuai dengan indikator keterampilan sosial menurut Daniel Goleman (Uno, 2012: 87). Dalam hal ini selama observasi dan menurut data wawancara serta angket siswa menunjukkan perilaku berani bertanya, menyampaikan pendapat, bersikap baik dan sopan kepada orang lain, melihat mata orang yang sedang berbicara kepadanya, menyapa orang yang dikenal saat berpapasan di jalan, menggunakan kata maaf, tolong, dan terima kasih. Hal tersebut juga menandakan ketercapaian greeting (siswa melihat mata orang yang menyapa mereka), menggunakan kata-kata yang sopan, serta meminta maaf pada situasi-situasi yang penting dan meminta bantuan kepada orang lain dengan sopan yang merupakan indikator keterampilan menurut Agran et al (Daraee, Salehi, & Fakhr., 2016: 512).

Indikator selanjutnya adalah perilaku membantu, ketercapaian indikator ini menurut Stephen (Zsolnai & Kasik, 2014: 54) adalah siswa mampu helping other, yaitu siswa membantu temannya yang sedang kesulitan. Hal tersebut nampak saat pembelajaran siswa saling membantu meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak membawanya dengan senang hati. Orang tua siswa juga menyatakan bahwa siswa di rumah gemar membantu orang tua.

Indikator keempat adalah kemampuan bekerja dalam tim. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan siswa menunjukkan kerjasama dengan sesama anggota kelompoknya saat diberikan tugas secara berkelompok dan juga saat bermain di jam istirahat, siswa sudah bisa mengerjakan tugas tersebut dengan kompak. Hal ini merupakan ketercapaian aspek perilaku sosial menurut Daniel Goleman (Uno, 2012: 87), yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama. Selanjutnya siswa menunjukkan perilaku mau menerima hasil musyawarah yang tidak sesuai dengan keinginannya saat sedang berdiskusi kreasi seni yang akan ditampilkan



oleh masing-masing kelompok, siswa mau mendengarkan usulan teman dan rekomendasi dari guru. Ketika bermain di jam istirahat saat siswa kalah dalam permainan siswa juga sudah menunjukkan sikap mau menerima kegagalan dan mengucapkan selamat kepada pemenang, hal ini sesuai dengan indikator yang disampaikan oleh Agran et al (Daraee et al, 2016:512) siswa mampu menerima kekalahan dan mengucapkan selamat kepada pemenang dalam permainan yang kompetitif dan mengikuti peraturan saat bermain.

Indikator selanjutnya adalah kepemimpinan, menurut Daniel Goleman (Uno, 2012: 87) indikator perilaku ini adalah siswa mampu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain, bekerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama, dan menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama. Data hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas 3 yang menunjukkan kepemimpinan dalam kelompok bermain. Beberapa siswa yang sering memberikan usulan untuk bermain antara lain AVR, DTS, EO, EA, AA dan BTS. Siswa tersebut juga memiliki inisiatif untuk melakukan berbagai hal secara kelompok, mampu mengajak teman melakukan sesuatu, dan membujuk teman meninggalkan kebiasaan buruknya. Siswa yang lain belum menunjukkan kepemimpinan yang baik.

Indikator keenam adalah empati, sesuai dengan indikator dari pengukuran dasar keterampilan sosial siswa sekolah dasar menurut Suharmini dkk (2017:18). Dalam perilaku ini siswa sudah bisa menunjukkan perilaku menenangkan teman yang sedang menangis serta menghargai kebutuhan dan keinginan orang lain. Perilaku tersebut muncul saat pembelajaran dan juga di luar pembelajaran. Hal tersebut terlihat saat ada siswa yang kesulitan memahami pelajaran, siswa lain mau mengajarkannya. Selain itu saat ada siswa yang menangis dan sakit siswa kelas 3 berusaha untuk mengurangi kesedihan temannya.

Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan menurut Ngilim Purwanto (Rahayuningtyas, 2013: 63) dan analisis di atas dapat diketahui bahwa keberhasilan perilaku siswa terhadap orang lain sudah baik dalam perilaku menyapa orang lain, komunikasi, perilaku membantu, kemampuan bekerja dalam tim, dan empati karena persentase keberhasilan dari setiap aspek tersebut berada di rentang 86% - 100% masuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan jika ditinjau dari perilaku manajemen konflik dan kepemimpinan keberhasilan perilaku siswa baik, karena persentase keberhasilan perilaku tersebut beradadi rentang 76% - 85% dan termasuk dalam kategori baik.

Selanjutnya analisis cara penanaman perilaku siswa terhadap orang lain ditinjau dari indikator pemberian petunjuk, pelatihan, dan penilaian. Pemberian petunjuk untuk proses pembelajaran keterampilan sosial dilakukan oleh guru dan juga orang tua siswa kelas 3. Cara yang digunakan antara guru dan orang tua dalam proses ini berbeda, karena kondisi di sekolah dan di rumah tidak sama. Di sekolah guru memulai dengan berusaha menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman untuk siswa, menggunakan metode belajar yang bervariasi, mengadakan pergiliran dalam memimpin kelas, mengatur waktu dengan baik dalam mengajar, dan memberikan contoh keterampilan sosial secara tidak langsung saat di sekolah. Di rumah orang tua siswa memberikan contoh secara tidak langsung kepada siswa. Orang tua selalu menasihati siswa untuk berperilaku baik serta menjelaskan konsekuensi jika tidak berperilaku baik. Strategi yang dilakukan oleh guru dan orang tua siswa kelas 3 SDN 2 Kebumen untuk memberikan petunjuk tersebut selaras dengan yang diutarakan oleh Omrod (Aulia, 2018), yaitu menyediakan banyak kesempatan siswa memperoleh pengetahuan tentang perilaku sosial yang efektif dan tidak efektif secara langsung untuk berinteraksi satu sama lain dengan bantuan orang dewasa untuk menafsirkan situasi-situasi sosial ketika siswa secara konsisten memiliki masalah dalam interkomunikasi serta pelatihan yang secara gamblang.

Selanjutnya adalah tahap pelatihan, pada tahap ini guru dan orang tua memberikan contoh keterampilan sosial sekaligus melibatkan siswa untuk langsung mencobanya. Misalnya, saat pembelajaran agar siswa dapat berinteraksi baik antar siswa, mengeluarkan idenya, dan bekerjasama, guru kelas 3 membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk mengerjakan tugas. Siswa juga dibiasakan untuk mematuhi aturan yang ada dan dijelaskan akibat jika siswa mematuhi aturan dan jika siswa tidak mematuhi aturan. Di rumah untuk mengajarkan perilaku terhadap lingkungan orang tua akan mengajak siswa untuk membersihkan rumah dengan senang hati dan mengajarkan mengenai aturan-aturan saat di jalan raya dan saat makan. Guru dan orang tua juga membiasakan siswa untuk memberi salam, menyapa orang yang dikenal saat berpapasan di jalan, menjenguk teman atau keluarga yang sakit dan berbagai keterampilan sosial yang lain. Hal tersebut sesuai dengan Maryani (2011) bahwa untuk menanamkan keterampilan sosial sejak dini guru harus membiasakan siswa untuk mematuhi aturan untuk berperilaku baik.

Penilaian dilakukan guru dan orang tua dengan memberikan apresiasi berupa ucapan selamat, kata-kata motivasi, dan juga hadiah kecil bagi siswa yang menunjukkan keterampilan sosial baik. Siswa yang diberikan apresiasi dari guru dan orang tua setelah melakukan perilaku yang baik berpotensi mengulangi perilaku baik tersebut. Siswa akan merasa dihargai dan lebih bersemangat berperilaku baik. Sebaliknya, apabila siswa mendapatkan konsekuensi karena melakukan perilaku buruk, maka siswa akan merasa jera dan ingin berubah untuk berperilaku baik. Oleh karena itu diperlukan penilaian untuk keterampilan sosial, agar siswa merasa bahwa dengan keterampilan sosial yang baik maka ia dapat diakui di masyarakat dengan baik. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Vorrath, Wittmer & Honig, yang dikutip oleh Omrod (Aulia, 2018) yaitu memberikan umpan balik kepada perilaku baik dari anak sehingga anak akan memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai perilaku sosial yang baik jika secara khusus orang dewasa menunjukkan apa yang harus anak lakukan dengan benar, misalnya dengan mengatakan “terima kasih, Anda telah sangat membantu” atau “saya bangga anda berdua dapat bekerja dengan sangat baik dalam tugas ini”.

Selain pemberian petunjuk, pelatihan dan penilaian guru dan orang tua juga memiliki cara lain untuk menanamkan keterampilan sosial. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan cara lain yang dapat dilakukan guru dan orang tua adalah dengan berdoa. Seperti yang dinyatakan oleh orang tua EA, bahwa sangat penting untuk berdoa sejak siswa masih ada dalam kandungan agar siswa memiliki perilaku yang baik. Strategi lain yang diterapkan guru dan orang tua kelas 3 adalah dengan memberikan aturan ketat mengenai perilaku dan pedoman yang jelas mengenai perilaku di kelas serta memberikan konsekuensi spesifik ketika aturan dilanggar, misalnya jika siswa terlihat membuang sampah sembarangan siswa diberi konsekuensi untuk melaksanakan piket sendirian pada hari itu atau diberi konsekuensi untuk memungut sampah yang berserakan di lingkungan sekolah. Di rumah apabila siswa mengotori rumah siswa diberi konsekuensi untuk membersihkan rumah.

Berdasarkan cara yang telah dilakukan guru dan orang tua siswa kelas 3, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan keterampilan sosial yang baik bagi siswa diperlukan kerjasama antara guru dan orang tua siswa. Hal ini juga disampaikan oleh Laura Cadler (Maryani, 2011) bahwa untuk mengembangkan keterampilan sosial, guru dan orang tua saling bekerjasama mendiskusikan keterampilan sosial apa yang harus menjadi prioritas, memilih salah satu keterampilan sosial, apa yang harus menjadi prioritas, memilih salah satu keterampilan sosial, memaparkan pentingnya keterampilan sosial, mempraktikannya kembali setelah diperbaiki, merefleksi dan seterusnya sampai betul-betul dikuasai oleh siswa. Selain usaha pembiasaan agar siswa menerapkan keterampilan yang baik guru dan orang tua juga perlu untuk meminta kepada Tuhan agar siswa terus berperilaku baik dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Usaha dan doa tersebut harus berjalan beriringan, agar mendapatkan hasil yang maksimal.

### SIMPULAN

Pada penelitian ini disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa kelas 3 SDN 2 Kebumen pada aspek perilaku terhadap orang lain sudah baik. Siswa memiliki keterampilan sosial yang sangat baik dalam perilaku manajemen konflik, komunikasi dan menyapa orang lain, perilaku membantu, kemampuan bekerja dalam tim, dan empati. Namun, kemampuan memimpin siswa masih rendah, karena belum semua siswa mampu menunjukkan kepemimpinan dalam kelompok, memiliki inisiatif untuk melakukan berbagai hal secara kelompok, mengajak teman melakukan sesuatu, membujuk teman melakukan sesuatu, dan membujuk teman meninggalkan kebiasaan buruknya.

Cara guru dan orang tua siswa kelas 3 SD Negeri 2 Kebumen dalam menumbuhkan keterampilan adalah melalui pemberian petunjuk, pelaksanaan keterampilan, dan penilaian. Berdasarkan hasil penelitian hal penting untuk menumbuhkan keterampilan sosial adalah pemberian contoh dan nasihat yang kontinu dari guru dan orang tua, siswa diberikan pemahaman bahwa segala tindakan baik maupun buruk memiliki konsekuensi, dan selalu mendoakan siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Rohmawati. (2018). *Children's Social Skills Stimulation Viewed From Early Childhood Education Unit in Indonesia*. International Journal of Education Research Review. 3 (3). 69-73
- Beheshtifar, M. & Norozy, T. (2013). *Social Skills: A Faktor to Employees' Success*. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences. 3 (3), 74-79. Diperoleh 23 November 2019, dari [www.hrmars.com/journals](http://www.hrmars.com/journals).
- Creswell, J.W. (2014). *Fourth Edition RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications, Inc.
- Daraee, M., Salehi, K., dan Fakhr, M. (2016). *Comparasion of Social Skills Between Students in Ordinary and Talented Schools*. 7th International Conference on Education and Educational Psychology. 11 (52), 512-521. Diperoleh 16 Februari 2020, dari <http://dx.doi.org>.
- Graafland, J.H. (2018). *New Technologies and 21st Century Children: Research Trends and Outcomes*. OECD Education Working Paper. 1(179), hal 4-80. Diperoleh 17 November 2019, dari <http://www.oecd.org>.
- Gregoriadis, A., Grammatikopoulos, V., dan Zachopoulos. (2013). *Evaluating Preschoolers Social Skills: The Impact of a Physical Education Program from the Parents Perspective*. International Journal of Humanities and Social Science. 3 (10), hal 40-51. Diperoleh 18 Februari 2020, dari [www.ijhssnet.com](http://www.ijhssnet.com).
- Mahpudin. (2018). *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Eksperimen pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Jurnal Cakrawala Pendas. 4(2), 1-8. Diperoleh 16 Februari 2020, dari <https://media.neliti.com>.
- Maryani, Enok. (2011). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Suharmuni, T., Purwandari, Mahabbati, A., & Purwanto, H. (2017). *Pengembangan Pengukuran Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Inklusif Berbasis Diversity Awareness*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan. 10 (1), 11-21. Diperoleh 19 November 2019, dari [sinta2.ristekdikti.go.id](http://sinta2.ristekdikti.go.id)
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H.B. (2012). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.



- Widyastuti, D.I. (2011). *Pelatihan Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar (Studi pada SDN 5 Bangsri Jepara)*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Witarso, L. S. & Utoyo, D. B. (2018). *The Application of Social Skill Training as Intervention to Improve Social Skill for a Small Number of Freshman Students*. International Journal of Indonesian Education and Teaching. 2 (2), 129-136. Diperoleh 9 Desember 2019 diperoleh, dari <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/IJIET>
- Zsolnai, A., dan Kasik, L. (2014). *Functioning of Social Skills from Middle Childhood to Early Adolescence in Hungary*. The International Journal of Emotional Education. 6 (2) ,54-68. Diperoleh 16 Februari 2020, dari [www.edu.mt/cres/ijee](http://www.edu.mt/cres/ijee).